

Character Education Implementation Strategy In Realizing Pancasila Student Profile To Prevent Bullying In Elementary School

[Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Untuk Mencegah Bullying di Sekolah Dasar]

Erieza Salsabillah¹⁾, Feri Tirtoni^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: feri.tirtoni@umsida.ac.id

Abstract. *Character education is an important aspect in shaping the personality of students, including in realizing the profile of Pancasila students. However, the challenge faced in elementary schools is bullying. With this, it is necessary to have a strategy for implementing character education in the elementary school environment. This study aims to determine the strategy of implementing character education in realizing the profile of Pancasila students to prevent bullying in elementary schools. This research was conducted at SDN Simoketawang with the subjects of the principal, teachers and students. This research uses descriptive qualitative with data collection techniques through observation, questionnaires, and interviews. The results of this study were 34% of students experienced verbal bullying, 33.4% physical bullying and 32.6% experienced relational bullying. The factors of students becoming bullies come from the friendship environment, family, and what children watch. The character education strategy applied in realizing the profile of Pancasila students by integrating into several activities, namely habituation, learning, and extracurricular activities.*

Keywords – character education; pancasila student profile; bullying

Abstrak. *Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik, termasuk dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Namun, tantangan yang dihadapi di sekolah dasar adalah adanya tindakan bullying. Dengan hal itu, perlu adanya strategi penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penerapan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila untuk mencegah bullying di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SDN Simoketawang dengan subjek kepala sekolah, guru dan siswa. Pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, angket, dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah 34% peserta didik mengalami tindakan bullying verbal, 33,4% bullying fisik dan 32,6% mengalami bullying relasional. Faktor peserta didik menjadi pembully berasal dari lingkungan pertemanan, keluarga, dan apa yang ditonton anak. Strategi pendidikan karakter yang diterapkan dalam mewujudkan profil pelajar pancasila dengan mengintegrasikan kedalam beberapa kegiatan yaitu kegiatan pembiasaan, pembelajaran, dan ekstrakurikuler.*

Kata Kunci – pendidikan karakter; profil pelajar pancasila; bullying

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah upaya yang sadar dan terencana untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan luhur [1]. Pendidikan karakter juga mencakup tentang pendidikan nilai, moral, dan budi pekerti. Tujuannya untuk membantu semua siswa dalam meningkatkan kemampuannya untuk membuat pilihan yang baik dan buruk, memberi contoh yang baik, menegakkan, dan melakukan apa yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang diajarkan merupakan bentuk dasar dalam rangka mewujudkan visi pembangunan bangsa, yaitu terwujudnya masyarakat beradab yang berbudaya, bermoral, beretika, berbudaya dan berfalsafah [2]. Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good) [3]. Dalam hal ini, komponen-komponen tersebut dapat dijadikan landasan untuk membentuk karakter positif peserta didik. Ketika karakter positif ditanamkan dalam diri siswa, karakter tersebut akan tercermin dalam perilaku mereka disetiap hari. Sehingga akan mencegah perilaku peserta didik yang tercela seperti pertengkaran, mengejek, bullying, dan sebagainya. Pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan sikap sebagai warga negara yang mempunyai nilai-nilai dan karakter bangsa dan menanamkan kebiasaan serta tingkah laku yang baik dengan menyesuaikan nilai-nilai bangsa [1].

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang dasar bagi anak, sehingga pendidikan karakter menjadi hal yang penting pada jenjang ini [4]. Dimana pada jenjang ini sangat penting untuk melakukan upaya pendidikan karakter agar siswa memiliki landasan yang kuat untuk membangun karakter mereka di masa yang akan datang [5]. Tujuannya penerapan pendidikan karakter pada sekolah ada tiga, yaitu kepribadian yang berkarakter baik, sekolah yang berkarakter, dan masyarakat yang berkarakter [2]. Dalam penerapan pendidikan karakter, sikap yang diperoleh

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

peserta didik ialah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tenggang rasa, menghargai prestasi, ramah, cinta damai, bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [6][2][4]. Penting adanya kerjasama yang harmonis dari berbagai pihak seperti, keluarga, sekolah dan masyarakat untuk menerapkan pendidikan karakter yang maksimal [7][8].

Pendidikan karakter juga erat kaitannya dengan profil pelajar pancasila. Untuk menghasilkan profil pelajar pancasila sangat diperlukan penguatan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah [9]. Profil pelajar pancasila dijadikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020) sebagai program yang mampu menghasilkan generasi dalam penguatan pendidikan karakter yang melalui lembaga Pusat Penguatan Karakter (Puspeka). Nadiem Anwar Makarim menetapkan indikator dari profil pelajar pancasila ada enam yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Selain berfungsi sebagai kompas dalam pendidikan karakter, dimensi-dimensinya menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam alur yang lebih mudah dipahami oleh guru dan siswa [10]. Adanya hal tersebut merupakan perwujudan visi pembangunan bangsa dari nilai pendidikan karakter sebagai landasan negara [11]. Sangat penting untuk meningkatkan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila di sekolah dasar. Hal ini karena anak-anak hidup di era digital dan seperti yang terlihat di lapangan, nilai karakter peserta didik semakin menurun [12].

Permasalahan di lingkungan pendidikan saat ini adalah meningkatnya tindak kekerasan. Salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi adalah perilaku bullying. Bullying didefinisikan sebagai agresi yang berulang atau tindakan merugikan yang ditujukan kepada orang yang dirugikan atau kurang berdaya dalam berinteraksi dengan pelaku [13]. Bullying dibagi kedalam beberapa bentuk, antara lain bullying fisik, verbal, dan relasional [14][15]. Bullying fisik meliputi memukul, mendorong, menendang dan lainnya. Bullying verbal seperti siswa memanggil teman dengan menggunakan nama orang tuanya, mengolok-olok mengenai perbedaan fisiknya seperti warna kulitnya, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya. Untuk bullying relasional ditandai dengan memberi tatapan sinis, mengucilkan, mengabaikan dan lain sebagainya [1]. Bullying sekarang menjadi masalah dalam pendidikan. Dibutuhkan perhatian yang terus-menerus terhadap peningkatan permusuhan dan kekerasan di kalangan anak-anak [16]. Ini terjadi di semua lembaga pendidikan, termasuk sekolah dasar [17]. Bullying di sekolah umumnya dibedakan berdasarkan tiga komponen utama yaitu melibatkan niat untuk menyakiti, bersifat berulang, dan ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban [16][18]. Faktor-faktor seperti pola asuh orang tua, lingkungan, pertemanan, dan pergaulan juga berpengaruh pada karakter anak, yang dapat menentukan apakah anak akan menjadi pembully atau tidak [1][19]. Teori ekologi Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan [18]. Teori tersebut sejalan dengan adanya faktor-faktor tindakan bullying di sekolah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewantari pada semester genap tahun akademik 2022/2023, mayoritas siswa sekolah dasar di SDN 1 Sukomulyo dan SDN 2 Tambakrigadung di Lamongan mengalami bullying verbal (39,43%), bullying fisik (8,86%), dan bullying relasional (5,71%) [1]. Sedangkan pada organisasi sekolah relawan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyatakan bahwa pada tingkat pendidikan, peserta didik sekolah dasar menjadi korban bullying terbanyak (26%) daripada jenjang yang lainnya [20]. Selain itu, pada tahun 2018 berdasarkan hasil penelitian Programme for International Students Assessment (PISA), Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) dalam hal negara dengan tingkat bullying tertinggi yang jumlahnya 22,7% [21]. Menurut penelitian Saptono, ada banyak alasan mengapa bullying di sekolah dasar dapat terjadi. Studi ini menemukan lima alasan utama. Pertama, bullying dilakukan oleh anak yang merasa memiliki kekuasaan di sekolah. Kedua, bullying terjadi karena korbannya sangat lemah. Ketiga, bullying terjadi karena korban merasa rendah diri. Keempat, bullying terjadi karena perbedaan fisik, dan yang terakhir, bullying terjadi karena korban dalam kondisi ekonomi yang kurang mampu dalam hal finansial [17].

Penelitian ini membantu menyelesaikan masalah yang sering terjadi di SDN Simoketawang yaitu perilaku bullying. Pada penelitian ini, perilaku bullying adalah perilaku yang umum terjadi di antara siswa. Ini termasuk bullying fisik, seperti menendang, memukul, dan sebagainya; bullying verbal, seperti memanggil orang tua atau mengejek; dan bullying relasional, dimana siswa bersikap sinis dan mengucilkan satu sama lain. Korban bullying di sekolah seringkali mengalami prestasi akademik yang buruk, dan peningkatan kecemasan dan depresi. Adanya permasalahan tersebut, diharapkan strategi penerapan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila dapat mencegah terjadinya tindakan bullying. Sehingga korban bullying di sekolah akan berkurang.

Strategi penerapan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila dapat dengan mengintegrasikan ke dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler serta juga dapat melalui budaya yang ada di sekolah [6][8][11]. Dalam kegiatan belajar mengajar ialah dengan memasukkan nilai-nilai yang baik dengan menerapkan pendekatan, model, dan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi. Pada kegiatan ekstrakurikuler ialah dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti kepanduan, tari, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam budaya sekolah ialah dengan perilaku keteladanan dan pembiasaan. Perilaku keteladanan yaitu seperti datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, berbicara dengan sopan dan lain-lain [1][5]. Dengan melakukan perilaku tersebut secara terus-menerus akan menjadi

pembiasaan bagi peserta didik. Dengan melalui strategi penerapan tersebut, dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan berperilaku positif.

Pada beberapa penelitian terdahulu, penerapan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila dapat menggunakan strategi dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur melalui kegiatan ekstrakurikuler, proses pembelajaran, dan budaya sekolah [22][23][11]. Selain itu, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi profil pelajar pancasila di sekolah dasar sebagai upaya dalam meminimalisir bullying di sekolah dasar [10][24]. Adapun penerapan pendidikan karakter yang dapat berperan penting dalam mencegah perilaku bullying dengan membentuk sikap saling menghormati, empati, dan toleransi di antara siswa [25][26]. Tindakan bullying di sekolah dasar terjadi karena terdapat beberapa faktor, diantaranya yaitu karena korbannya lemah, karena rendahnya harga diri, karena korbannya berbeda secara fisik, karena korbannya berbeda secara ekonomi dan juga dari faktor lingkungan keluarga, media massa, teman sebaya, sosial budaya [17][19]. Penelitian Dewantari mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh atau hubungan dengan bullying di sekolah dasar [1].

Namun pada beberapa penelitian, terdapat keterbatasan terkait penerapan pendidikan karakter dimana terdapat guru yang masih bingung bagaimana menerapkan dan mengintegrasikan pendidikan karakter [27][3][4]. Selain itu, terdapat guru yang seringkali hanya berfokus pada peningkatan kompetensi kognitif peserta didik saja, dan mengabaikan pentingnya kompetensi afektif dan psikomotorik [28]. Padahal guru merupakan penentu utama dalam keberhasilan penerapan pendidikan karakter di sekolah [29]. Apabila penerapan pendidikan karakter belum terlaksana dengan baik, maka akan merugikan karakter peserta didik. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Santika tentang profil pelajar pancasila sebagai pendidikan karakter kurang maksimal dalam pelaksanaannya yang dikarenakan beberapa hal seperti, keterbatasan guru dalam mendesain modul ajar yang baik dan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi [30]. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah bagaimana strategi penerapan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila di sekolah dasar dan bagaimana dampak positif penerapan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila pada tindakan bullying di sekolah dasar. Dengan adanya strategi pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila berharap masalah perilaku peserta didik seperti bullying akan berkurang dan teratasi dengan baik, dan kegiatan sekolah dapat berjalan dengan aman, nyaman, dan damai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penerapan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila untuk mencegah bullying di sekolah dasar.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah [31]. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus digunakan untuk mendeskripsikan strategi penerapan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila untuk mencegah bullying pada sekolah dasar secara sistematis sesuai dengan kebutuhan kondisi pada objek penelitian. Objek penelitian ini adalah SDN Simoketawang. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas 4 dan peserta didik kelas 4. Pemilihan subjek penelitian yang akan dijadikan sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan data melalui pertimbangan tertentu, pertimbangan tersebut yaitu siswa yang sudah bisa memberikan informasi sesuatu. Alasan peneliti mengambil kelas 4 sebagai subjek penelitian yaitu karena kelas tersebut sudah menerapkan kurikulum merdeka.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, angket, dan observasi. Wawancara digunakan untuk mewawancarai kepala sekolah dan guru secara terstruktur tentang strategi penerapan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila untuk mencegah bullying di sekolah dasar. Angket digunakan untuk mengetahui seberapa banyak terjadinya bentuk bullying pada peserta didik di sekolah dasar. Observasi yang digunakan untuk mengamati strategi penerapan pendidikan karakter dalam mewujudkan karakter profil pelajar pancasila peserta didik dalam pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Selanjutnya metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, informasi dapat dianggap kredibel jika sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti [31]. Uji kredibilitas yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi teknik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, SDN Simoketawang mempunyai visi sekolah yaitu “Mewujudkan pendidikan yang berkualitas, berakhlak mulia yang dilandasi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi”. Melalui visi sekolah tersebut yang mengedepankan pendidikan berkualitas, berakhlak mulia, serta dilandasi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ini sejalan dengan tujuan

untuk mewujudkan profil pelajar pancasila yang mencerminkan karakter bangsa. Dalam hal ini, penerapan pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang mengedepankan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang kuat, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Pendidikan karakter ini tidak hanya menanamkan akhlak yang baik, tetapi juga membangun kemampuan untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan bersikap toleran, sehingga para siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam sikap dan nilai-nilai pancasila. Dengan demikian, visi sekolah ini mendukung terbentuknya pelajar yang tidak hanya unggul di bidang akademik, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan profil pelajar pancasila, pendidikan karakter dapat diterapkan melalui beberapa strategi. Di SDN Simoketawang menerapkannya melalui beberapa kegiatan. Pertama, melalui kegiatan pembiasaan di mana siswa dilatih untuk terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral tertentu melalui berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan tersebut antara lain ialah setiap hari senin seluruh siswa ikut mengibarkan bendera upacara. Namun, upacara di SDN Simoketawang ini berbeda dengan upacara pada umumnya yang dimana upacara tersebut terdapat pembacaan deklarasi anti bullying yang dibuat oleh SDN Simoketawang. Sehingga dengan adanya hal tersebut akan mencegah terjadinya bullying di sekolah. Dengan melalui upacara ini, siswa diajarkan untuk disiplin, menghargai simbol negara, serta memahami nilai-nilai kebangsaan [5]. Setiap pagi, siswa berkumpul dengan tertib, mengikuti rangkaian upacara dengan penuh rasa hormat, mulai dari pengibaran bendera hingga mendengarkan sambutan-sambutan yang mengandung pesan moral. Kegiatan ini juga melatih siswa untuk bekerja sama dalam barisan, menunjukkan rasa tanggung jawab, dan memupuk rasa nasionalisme serta kecintaan terhadap tanah air [27].

Pada setiap hari kamis, seluruh siswa mengikuti kegiatan pembacaan Asmaul Husna dan surat-surat pendek Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan di lorong sekolah. Melalui pembacaan Asmaul Husna, siswa diajarkan untuk mengenal sifat-sifat Allah yang Maha Mulia, yang dapat menumbuhkan rasa takwa, keimanan, dan kedamaian dalam hati mereka [24]. Selain itu, membaca surat-surat pendek Al-Qur'an yang membantu siswa untuk menghafal ayat-ayat suci sejak dini. Selanjutnya setiap hari jumat, seluruh siswa mengikuti kegiatan senam pagi yang dilakukan di halaman sekolah. Senam ini dinamakan Senam Anak Indonesia Hebat yang merupakan program yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen). Melalui senam pagi, siswa diajak untuk mengikuti instruksi dengan tepat dan menghargai waktu. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kebugaran tubuh, yang dapat meningkatkan semangat belajar di kelas. Dengan rutin melakukan senam pagi, siswa dapat membentuk kebiasaan hidup sehat dan disiplin.

Pada setiap hari senin dan kamis, terdapat kegiatan infaq bersama. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk berbagi dengan sesama dan memiliki rasa empati terhadap orang yang membutuhkan. Dengan hal tersebut, siswa belajar menghargai nilai empati, kepedulian, tolong-menolong, dan mendorong mereka untuk lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitar [24]. Selain itu sebelum memasuki ruang kelas, siswa melakukan baris-berbaris didepan kelas. Dengan hal ini akan melatih kedisiplinan siswa [26]. Kegiatan pembiasaan di sekolah ini memainkan peran penting dalam penerapan pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan profil pelajar pancasila. Kegiatan ini tidak hanya membentuk sikap positif, tetapi juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial, keadilan, dan rasa kebersamaan. Dengan pembiasaan yang konsisten, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan tumbuh menjadi individu yang berkarakter, berintegritas, dan siap berkontribusi dalam masyarakat sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan pembiasaan ini akan mengurangi terjadinya perilaku bullying antar siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wahyu dimana pembiasaan ini penting untuk menciptakan budaya sekolah yang mendukung hubungan sosial yang baik antara siswa [24].

Kedua melalui kegiatan pembelajaran, yang dimana kegiatan ini melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik serta lingkungan sekitar yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa melakukan pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an dan pembacaan sila pancasila secara bersama-sama. Selain itu, siswa juga menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah yang dimana hal ini akan membentuk rasa cinta tanah air, kesatuan, dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Lagu profil pelajar pancasila juga ikut dinyanyikan dengan harapan agar para peserta didik lebih memahami nilai-nilai yang ada dalam pancasila.

Dalam proses pembelajaran di kelas, penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai pancasila ke dalam setiap mata pelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, rasa tanggung jawab, serta toleransi [25]. Misalnya, dalam mata pelajaran pendidikan pancasila, guru bisa menggali nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah Indonesia yang mengandung semangat kebersamaan dan nasionalisme. Selain itu, pembelajaran yang berbasis pada proyek, kooperatif, dan saintifik yang dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa [5][4]. Dengan metode ini, siswa diajak untuk bernalar kritis, berinteraksi secara aktif, saling menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan masalah bersama. Dalam proses ini, siswa belajar tentang pentingnya bekerja sama, menghormati perbedaan, dan membangun empati terhadap sesama. Proses evaluasi juga menjadi bagian penting dalam penerapan pendidikan karakter ini. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif

atau akademis saja, tetapi juga pada sikap dan perilaku siswa di dalam dan luar kelas [29]. Dengan memberikan feedback yang konstruktif terkait sikap dan perilaku siswa, guru dapat mendorong mereka untuk terus memperbaiki diri dan mengembangkan karakter positif. Pada penelitian yang dilakukan Veronika guru harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran serta penilaian yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter [4]. Sehingga perilaku menyimpang seperti bullying antar siswa dapat berkurang.

Penting juga peran guru yang menjadi teladan dalam penerapan pendidikan karakter. Siswa sering kali meniru perilaku guru, sehingga guru harus menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan [29]. Sebagai contoh, guru yang menunjukkan perilaku disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, yang akan menumbuhkan kebiasaan yang sama pada siswa. Selain itu, guru memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif atau memberikan bimbingan saat siswa menghadapi konflik, guru dapat secara langsung mengarahkan mereka untuk belajar menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan berbudi pekerti. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya mewujudkan profil pelajar pancasila, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap yang baik dan budi pekerti yang luhur [29].

Yang ketiga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter luhur dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah. Berikut berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah dasar, seperti ekstrakurikuler futsal dimana ekstrakurikuler futsal di sekolah bukan hanya menjadi ajang untuk mengasah keterampilan bermain sepak bola, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui futsal, siswa belajar tentang kerjasama tim, komunikasi yang efektif, serta rasa saling menghargai antar teman sekelompok. Mereka diajarkan untuk tidak hanya fokus pada prestasi individu, tetapi lebih pada kemenangan bersama sebagai sebuah tim. Hal ini tentu memperkuat kemampuan sosial dan kerjasama yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Tak kalah penting, futsal juga mengajarkan siswa untuk mengelola emosi dan menghadapi kegagalan dengan bijak [32]. Dalam setiap pertandingan, kemenangan dan kekalahan adalah hal yang pasti dihadapi. Siswa belajar untuk menerima hasil apapun dengan sportivitas dan berusaha untuk selalu meningkatkan diri. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat mental mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan ketahanan dalam menghadapi tantangan, baik di dalam maupun di luar lapangan. Melalui futsal, siswa sekolah dasar tidak hanya tumbuh menjadi pemain yang baik, tetapi juga individu yang kuat secara karakter.

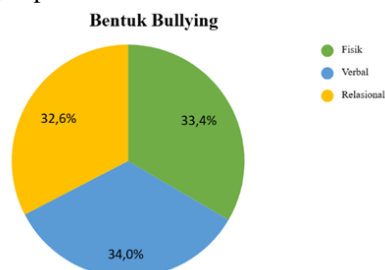
Terdapat ekstrakurikuler banjari yang merupakan kegiatan membaca sholawat dengan iringan alat musik terbang (rebana). Ekstrakurikuler banjari bertujuan untuk memperkenalkan, mempelajari, dan melestarikan seni musik Banjari sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk mencintai dan mengamalkan nilai-nilai agama, khususnya dalam hal berdoa dan memuji Nabi Muhammad SAW. Dengan mempelajari dan melantunkan sholawat secara bersama-sama, siswa tidak hanya belajar tentang aspek spiritual, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan gotong royong [33]. Kegiatan ekstrakurikuler banjari biasanya mencakup latihan rutin, baik secara individu maupun kelompok, untuk memperbaiki keterampilan bermain instrumen dan menyanyikan lagu-lagu religius. Selain itu, siswa juga akan diberikan kesempatan untuk tampil di berbagai acara sekolah, seperti peringatan hari besar Islam, pentas seni, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperkuat iman dan meningkatkan kecintaan terhadap ajaran Islam. Kegiatan ini juga dapat membangun rasa percaya diri siswa karena mereka diberi kesempatan untuk tampil di depan umum, baik dalam acara sekolah maupun di luar sekolah.

Selain itu, terdapat juga ekstrakurikuler pramuka yang dilakukan setiap hari Sabtu. Yang dimana kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa yang dibagi menjadi dua tingkatan yaitu tingkatan siaga untuk kelas rendah dan tingkatan penggalang untuk kelas tinggi. Melalui berbagai kegiatan pramuka, seperti perkemahan, kegiatan sosial, dan latihan keterampilan, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin. Mereka belajar untuk menghargai peraturan dan mengembangkan sikap kepemimpinan serta kerja sama dalam tim. Kegiatan pramuka juga menekankan pada nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong [5]. Dalam berbagai kegiatan kelompok, siswa diajarkan untuk saling membantu, berbagi, dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik seperti mendirikan tenda atau membuat tali, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal itu, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan menjalin hubungan yang harmonis dengan teman-teman mereka. Melalui kegiatan pramuka, siswa juga diajak untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan sesama. Program-program yang melibatkan kegiatan sosial seperti bakti sosial atau penghijauan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan rasa empati dan kepedulian sosial [27].

Penerapan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar dengan mengintegrasikan nilai-nilai pancasila dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran formal. Kegiatan seperti futsal, banjari, dan pramuka dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, dan disiplin. Melalui ekstrakurikuler, perilaku bullying akan berkurang yang dimana siswa diajak untuk mengembangkan karakter positif, seperti kejujuran, empati, dan rasa saling menghormati, yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pancasila. Dengan

demikian, ekstrakurikuler berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan dapat mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa beberapa peserta didik melakukan tindakan bullying, termasuk menggunakan kata-kata kasar atau jorok, mengolok-olok fisik dan nama orang tua, mendorong dan menendang teman sekelas. Selain teknik observasi, peneliti juga menggunakan angket untuk mendukung hasil observasi. Angket diberikan secara langsung kepada siswa.



Gambar 1. Persentase bentuk bullying di SDN Simoketawang

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami bullying verbal 34% contohnya memanggil orang tua atau mengejek, bullying fisik 33% seperti menendang dan memukul, serta bullying relasional 32% dimana siswa bersikap sinis dan mengucilkan satu sama lain. Selain pola asuh orang tua, lingkungan, pertemanan, dan pergaulan juga mempengaruhi karakter siswa, yang dapat menyebabkan mereka menjadi pembully [1]. Sebagaimana seorang kepala sekolah di SDN Simoketawang mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menjadikan seorang siswa menjadi pembully dapat berasal dari pertemanan, keluarga, dan apa yang ditonton anak. Faktor-faktor tersebut sejalan dengan penelitian Ramadhanti dan Ariyanti [21][25].

Dengan menerapkan pendidikan karakter pada berbagai kegiatan di SDN Simoketawang sehingga memiliki dampak positif yang signifikan dalam mencegah tindakan bullying, serta dalam membentuk profil pelajar pancasila yang berbudi pekerti luhur. Salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter adalah pengembangan sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, siswa dapat lebih menghormati perbedaan satu sama lain, baik itu perbedaan fisik, agama, budaya, atau latar belakang sosial. Hal ini akan mengurangi munculnya perilaku bullying yang sering kali timbul akibat ketidakmampuan siswa untuk menghargai perbedaan. Selain itu, pendidikan karakter juga menekankan pentingnya rasa tanggung jawab pribadi dan sosial. Dalam konteks bullying, siswa diajarkan untuk tidak hanya bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri, tetapi juga untuk peduli terhadap teman-teman yang menjadi korban bullying [34]. Mereka diajarkan untuk berani berbicara dan melapor jika melihat tindakan bullying, serta mendukung teman-temannya yang membutuhkan bantuan. Ini sejalan dengan dimensi elemen profil pelajar pancasila yang mengedepankan gotong royong dan kebhinekaan global.

Melalui strategi penerapan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila yang berhasil dibangun, siswa dapat tumbuh sebagai individu yang peduli, menghargai perbedaan, dan memiliki keterampilan sosial yang kuat, sehingga dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa [35]. Siswa dapat memahami bahwa manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain yang seharusnya selalu menjaga kerukunan dan perdamaian. Hal ini tentu saja sangat membantu dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying. Mewujudkan profil pelajar pancasila yang berbudi pekerti luhur menjadi mungkin apabila nilai-nilai karakter diterapkan secara konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas. Tindakan bullying pun dapat diminimalisir, karena setiap individu di sekolah belajar untuk menghormati hak dan martabat orang lain.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi penerapan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila ini telah terintegrasi ke dalam berbagai kegiatan. Di SDN Simoketawang mengintegrasikan ke dalam kegiatan pembiasaan, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Strategi kegiatan tersebut dilaksanakan untuk menumbuhkan nilai karakter pada peserta didik yang terkandung dalam profil pelajar pancasila. Adapun nilai karakter yang terdapat pada profil pelajar pancasila diantaranya ialah beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, berkebhinekaan global, kreatif, mandiri, dan bernalar kritis. Dengan hal ini peserta didik memiliki rasa empati, toleransi, dan menghargai perbedaan, yang merupakan kunci dalam pencegahan bullying. Bullying dipengaruhi dari beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan pertemanan, keluarga, dan apa yang ditonton oleh siswa. Salah satu cara guru mengatasi perilaku bullying adalah dengan memberi arahan, pengertian, dan memotivasi siswa. Pendidikan karakter memiliki pengaruh dengan tindakan bullying karena pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk perilaku positif peserta didik. Dengan pendidikan karakter, peserta didik akan

menjadi orang yang santun, adil, tidak pilih kasih, toleransi, dan cinta perdamaian, dan lain lainnya. Pendidikan karakter ini dapat diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan yang ada di sekolah serta melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk membangun karakter anak yang berbudi luhur, menghormati sesama, bertoleransi, dan cinta damai, maka sekolah dan orang tua harus bekerja sama. Hal ini akan membantu mencegah bullying.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt atas berkat dan rahmatnya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan terutama kepada kedua orang tua yang senantiasa mendoakan. Kepada bapak ibu dosen yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan selama saya menempuh pendidikan. Kepada bapak ibu guru dan peserta didik yang memberikan kesempatan dan telah bersedia menjadi subjek penelitian. Kepada seluruh pihak sekolah SDN Simoketawang yang mengizinkan melakukan penelitian.

REFERENSI

- [1] S. M. Dewantari, H. Humairah, and A. I. Kharisma, "Analisis Penyebab Tindakan Bullying Dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar," *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 8, no. 3, pp. 723–728, 2023, doi: 10.51169/ideguru.v8i3.700.
- [2] A. Minas and A. Charles, "Character Schools in Supporting Character Education in Students," *J. Educ. Verkenn.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–7, 2020, doi: 10.48173/jev.v1i2.52.
- [3] L. N. Belinda and L. Halimah, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Pedagog. J. Penelit. Pendidik.*, vol. 10, no. 1, pp. 9–17, 2023, doi: 10.32585/jdb.v2i1.182.
- [4] C. Veronika and F. Dafit, "The Role Of The Teacher in The Character Education Strengthening Program For Grade V Elementary School Students," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 6, no. 2, pp. 331–337, 2022, doi: 10.23887/jisd.v6i2.46342.
- [5] H. Handoko, E. Kus, E. Sartono, and H. Retnawati, "The Implementation of Character Education in Elementary School: The Strategy and Challenge," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 7, no. 4, pp. 619–631, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.62102>
- [6] N. Khasanah, N. Niswanto, and K. Khairuddin, "Character Education Management in Shaping School Culture," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 14, no. 3, pp. 3713–3720, 2022, doi: 10.35445/alishlah.v14i3.2251.
- [7] W. Birhan, G. Shiferaw, A. Amsalu, M. Tamiru, and H. Tiruye, "Exploring The Context Of Teaching Character Education To Children In Preprimary and Primary Schools," *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 4, no. 1, p. 100171, 2021, doi: 10.1016/j.ssaho.2021.100171.
- [8] N. Nurhikmah, A. A. Gani, S. Muhandini, and C. Candra, "Teachers' and Principals' Efforts in Implementing Character Education For Elementary School Students," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 15, no. 4, pp. 5545–5555, 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i4.3667.
- [9] I. H. Aqiila and F. Tirtoni, "Analysis of Character Education As an Effort to Realize the Profile of Pancasila Students in the 5.0 Era," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 15, no. 3, pp. 3346–3355, 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i3.2927.
- [10] L. Kamalin, N. Mariana, and H. Subrata, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Menghadapi Perundungan Di Sekolah Dasar: Perspektif Glokalisasi," *EDUKASIA J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, pp. 11–24, 2024, doi: 10.62775/edukasia.v5i1.709.
- [11] S. Sukirno, J. Juliati, and T. M. Sahudra, "The Implementation of Character Education as an Effort to Realise the Profile of Pancasila Students Based on Local Wisdom," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 15, no. 1, pp. 1127–1135, 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i1.2471.
- [12] S. Sulastri, S. Syahril, N. Adi, and E. Ermita, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru di Sekolah Dasar," *JRTI (Jurnal Ris. Tindakan Indones.)*, vol. 7, no. 3, p. 583, 2022, doi: 10.29210/30032075000.
- [13] R. Thornberg and H. Delby, "How Do Secondary School Students Explain Bullying?," *Educ. Res.*, vol. 61, no. 2, pp. 142–160, 2019, doi: 10.1080/00131881.2019.1600376.
- [14] A. Mayasari, S. Hadi, and D. Kuswandi, "Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 4, no. 3, p. 399, 2019, doi: 10.17977/jptpp.v4i3.12206.
- [15] J. A. Rambaran, J. K. Dijkstra, and R. Veenstra, "Bullying As a Group Process in Childhood: A Longitudinal Social Network Analysis," *Child Dev.*, vol. 91, no. 4, pp. 1336–1352, 2020, doi: 10.1111/cdev.13298.
- [16] M. Novocký, M. Dulovics, and Š. Petřík, "Monitoring Elementary School Teachers' Approaches to Handling Bullying Among Students," *New Educ. Rev.*, vol. 65, pp. 213–223, 2021, doi: 10.15804/ner.2021.65.3.17.

- [17] B. Saptono, "How Does Bullying Happen in Elementary School?," *J. Prima Edukasia*, vol. 10, no. 2, pp. 187–193, 2022, doi: 10.21831/jpe.v10i2.50364.
- [18] J. Strindberg, "'I'm Often Alone': An Ethnographic Study of School Loneliness and Bullying in a Swedish Elementary School," *Child Youth Care Forum*, vol. 52, no. 4, pp. 875–892, 2023, doi: 10.1007/s10566-022-09715-8.
- [19] W. Subroto, "Prevention Acts Towards Bullying in Indonesian Schools: A Systematic Review," *Al-Ishlah J. Pendidik.*, vol. 13, no. 3, pp. 2890–2897, 2021, [Online]. Available: journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/1444
- [20] S. Relawan, "Kasus Bullying di Sekolah Meningkat, KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023," Sekolah Relawan. Accessed: Feb. 20, 2024. [Online]. Available: <https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023#:~:text=Kasus bullying di Sekolah Meningkat Selama 2023.,bullying atau perundungan%3A 87 kasus.>
- [21] Ramadhanti and M. T. Hidayat, "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4566–4573, 2022, [Online]. Available: <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- [22] L. Luh De and I. W. Suastra, "Strengthening Pancasila Student Profile in Schools in Perennialism View," *Indones. J. Educ. Dev.*, vol. 5, no. 1, pp. 101–113, 2024, doi: 10.59672/ijed.v5i1.3380.
- [23] N. Mahruzah, S. Sutrisno, Z. Sa'diyah, and D. Ni'mah, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila," *J. Ilm. Pendidik. Citra Bakti*, vol. 10, pp. 636–649, 2023.
- [24] Wahyu Adi Setiawan and Arief Cahyo Utomo, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Meminimalisir Bullying di Sekolah Dasar," *J. Elem. Edukasia*, vol. 7, no. 1, pp. 2367–2380, 2024, doi: 10.31949/jee.v7i1.8405.
- [25] D. P. Ariyanti, W. Sutriyani, S. Nichla, C. Attalina, U. Islam, and N. Ulama, "The Role Of Character Education In Preventing Verbal Bullying Behavior Between Students At Elementary," *J. Cakrawala Pendas*, vol. 10, no. 1, pp. 22–32, 2024, [Online]. Available: <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/7532%0Ahttps://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/download/7532/4459>
- [26] S. A. Manar and A. N. Hikmah, "Analisis Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Untuk Mencegah Bullying Di Sekolah Dasar," vol. 4, no. 2, p. 100, 2024.
- [27] M. Amelia and Z. H. Ramadan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 5548–5555, 2021, [Online]. Available: <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- [28] Z. K. Lathifah *et al.*, "Pendampingan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berorientasi Pelajar Pancasila," *War. LPM*, vol. 25, no. 2, pp. 164–174, 2022, doi: 10.23917/warta.v25i2.642.
- [29] M. Rusdi and Marwah, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Di Mts Ibadurrahman Muttahidah Sibulue," *Help. J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 39, no. 2, pp. 91–100, 2022, doi: 10.36456/helper.vol39.no2.a5537.
- [30] R. Santika and F. Dafit, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, pp. 6641–6653, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5611.
- [31] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [32] Nurliyah, H. Bisri, and Y. Hartati, "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Program Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler," *Didakt. Tauhid J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 1, 2020.
- [33] R. D. Lestari, W. Ahdi, and H. Rohmah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Banjari Di Ma Al-Ihsan Kalikejambon Tembelang-Jombang," *JoEMS (Journal Educ. Manag. Stud.)*, vol. 4, no. 1, pp. 31–36, 2021, doi: 10.32764/joems.v4i1.351.
- [34] Arni, V. A. Putri, and Yusriani, "Pendidikan Karakter Sebagai Strategi Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Dasar," *JSES J. Sultra Elem. Sch.*, vol. 4, no. 2, 2023.
- [35] N. U. Saputri, K. Nisa, and M. Turmuzi, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SDN 3 Lembuak," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 9, no. 4, pp. 1995–2004, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i4.5708.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.